

ANALISIS WACANA PENGHAPUSAN MURAL “JOKOWI 404: NOT FOUND” MEDIA *KOMPAS.COM* EDISI AGUSTUS 2021

Discourse Analysis of Mural Removal “Jokowi 404: Not Found” Media Kompas.com August 2021 Edition

Shofiatul Hidayah, Farida Nuryantiningsih, Gita Anggria Resticka

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jenderal Soedirman

Jl. Profesor Dr. H.R. Boenyamin No.708, Jawa Tengah 53122

0895424008031

Pos-el: shofiashh@gmail.com

(Diterima: 2 November 2022; Disetujui: 9 Mei 2023)

Abstrak

Penelitian ini akan membahas analisis teks, analisis praktik wacana, dan analisis praktik sosiokultural dalam pemberitaan *Kompas.com* mengenai penghapusan mural “Jokowi 404: Not Found” sehingga dapat diketahui bagaimana tindakan dan tokoh-tokoh yang terlibat ditampilkan dalam teks berita tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian adalah teks berita yang dirilis oleh *Kompas.com* pada Agustus 2021. Analisis data menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Hasil analisis teks menunjukkan bahwa *Kompas.com* memanfaatkan bahasa untuk memberi pencitraan negatif kepada aparat kepolisian, TNI, dan pemerintah. Analisis praktik wacana menunjukkan bahwa *Kompas.com* cenderung menampilkan penilaian dan tanggapan dari pihak-pihak yang kontra terhadap peristiwa tersebut sehingga menggiring pembaca pada opini yang negatif. Analisis praktik sosiokultural memperlihatkan bahwa *Kompas.com* membuktikan eksistensinya sebagai media yang cepat dan tanggap dalam menginformasikan peristiwa yang bersifat aktual dan kontroversial.

Kata kunci: analisis wacana kritis, Norman Fairclough, teks berita

Abstract

This study will discuss text analysis, analysis of discourse practices, and analysis of sociocultural practices in Kompas.com's news regarding the removal of the “Jokowi 404: Not Found” mural so that it can be known how the actions and figures involved are displayed in the news text. The method used is descriptive qualitative. The data in the research are news text released by Kompas.com in August 2021. Data analysis using a critical discourse analysis of Norman Fairclough's model. The results of the text analysis show that Kompas.com use language to give negative image to the police, TNI, and government officials. Analysis of discourse practice shows that Kompas.com tend to display the judgments and responses of opposing parties to the event, leading the readers to negative opinion. Analysis of sociocultural practice shows that Kompas.com has proven its existence as a fast and responsive medium in informing actual and controversial events.

Keywords: critical discourse analysis, Norman Fairclough, news text

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang memungkinkan tiap orang untuk saling bertukar informasi, mengungkapkan ide gagasan dan isi pikirannya. Bahasa dimanfaatkan media massa untuk menentukan realitas yang akan ditampilkan pada khalayak melalui pilihan kosakata, tata kalimat, dan struktur wacana. Hal ini menurut Stuart (dalam Sobur, 2006:40) disebabkan karena media tidak memproduksi, tetapi mengkonstruksi realitas yang kemudian diterima oleh khalayak sebagai suatu kebenaran. Media dapat memengaruhi terbentuknya opini masyarakat terhadap suatu hal melalui penilaian atau gambaran umum yang disajikannya. Media menempati posisi yang mendua, sebab media memiliki kemampuan untuk memberikan pengaruh “positif” ataupun “negatif” (Sobur, 2006:31). Disadari atau tidak, media massa tidak bersifat netral, sebab dengan kemampuannya media dapat memengaruhi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, agama dan politik masyarakat.

Permasalahan politik menjadi salah satu aspek yang mendapat ruang paling banyak diperbincangkan dan ditampilkan kepada khalayak. Misalnya ketika penghapusan mural mirip Presiden Joko Widodo (Jokowi) menjadi viral pada Agustus 2021. Sebuah mural dengan visualisasi gambar mirip dengan Presiden Jokowi dengan mata tertutup tulisan “404: Not Found” muncul di Batu Ceper, Kota Tangerang, Banten (mural ini selanjutnya disebut dengan mural “Jokowi 404: Not Found”). Tagar #Jokowi404NotFound sempat menjadi *trending topic* di Twitter sebagai bentuk reaksi masyarakat terhadap penghapusan mural oleh aparat.

Topik ini menjadi menarik sebab melibatkan banyak pihak, terutama Presiden Jokowi yang banyak ditampilkan dalam berita terkait penghapusan mural tersebut. Sebagai Kepala Negara Republik Indonesia, apapun pemberitaan mengenai presiden tentu akan menarik banyak minat khalayak. Selain itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana media

massa menampilkan tindakan dan tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa penghapusan mural tersebut melalui berita yang ditampilkan. Peneliti memilih *Kompas.com* sebagai objek penelitian. Dari hasil observasi beberapa teks berita yang dirilis oleh *Kompas.com* terkait dengan penghapusan mural “Jokowi 404: Not Found” peneliti menemukan bahwa *Kompas.com* cenderung menghadirkan tanggapan dan penilaian dari pihak-pihak yang kontra terhadap peristiwa tersebut sehingga penilaian yang ditampilkan *Kompas.com* cenderung membawa nilai negatif.

Analisis wacana kritis Norman Fairclough adalah metode yang tepat untuk membantu memahami wacana. Fairclough melihat AWK dan permasalahan sosial memiliki relasi karena dalam kehidupan sosial bahasa digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan. Metode analisis wacana kritis sudah sering digunakan untuk mengkaji teks berita. Salah satu penelitian dilakukan oleh (Sari, 2016) yang berjudul “Telaah Teks pada Wacana Politik Kasus KPK vs Polri dalam Rubrik Opini Majal Tempo (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)” menggunakan pendekatan AWK Norman Fairclough. Penelitian tersebut terpaku pada satu dimensi saja, yakni telaah teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majalah Tempo memanfaatkan kata eksperiensial, kata ekspresi, transitifitas dan metafora untuk memberikan citra negatif.

Penelitian selanjutnya oleh (Setiawan, 2020) yang menggunakan pendekatan AWK Norman Fairclough untuk mengkaji wacana pemberitaan untuk mengungkap bagaimana Detik.com dan Tempo.com mewacanakan penghinaan Nabi dalam pemberitaan mengenai kontroversi ceramah Gus Muwafiq. Penelitian tersebut berjudul “Wacana Pemberitaan Dugaan Menghina Nabi oleh Gus Muwafiq: Analisis Wacana Norman Fairclough pada Media Online Detik.com dan Tempo.co”. Penelitian tersebut memiliki kemiripan pendekatan dengan penelitian ini. Akan tetapi, pada dimensi pertama penelitian tersebut tidak menerapkan teori tambahan untuk mendukung

ketajaman dalam analisis satuan lingual. Hasil penelitian menemukan adanya penggunaan diksi, kalimat luas sebab akibat, dan pengutip langsung pernyataan Gus Muwafiq untuk merepresentasikan dugaan menghina Nabi.

Kemudian, penelitian oleh (Rambe, 2021) yang menggunakan pendekatan AWK Norman Fairclough untuk mengungkap representasi, relasi, dan identitas yang ditampilkan pada pemberitaan kematian Pria Bertato di DetikNews. Judul penelitian tersebut adalah "Analisis Wacana Kritis "Pria Bertato Tewas Terikat Rantai Diduga Korban Pembunuhan" Edisi Juli 2020 dengan Pendekatan Norman Fairclough". Penelitian tersebut menggunakan pendekatan yang sama dengan penelitian ini. Akan tetapi, pada penelitian ini akan diterapkan konsep analisis tiga dimensi AWK Norman Fairclough. Hasil penelitian tersebut adalah dalam mewacanakan pemberitaan kematian pria bertato Detiknews relatif profesional dalam memberitakan pihak pro dan pihak kontra terhadap peristiwa tersebut.

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bagaimana media menampilkan tindakan dan tokoh-tokoh yang terlibat melalui berita yang disajikannya. Media juga dapat menciptakan citra positif dan negatif pada pihak-pihak tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini akan melakukan analisis pada tiga dimensi untuk mengungkap strategi pewacanaan penghapusan mural "Jokowi 404: Not Found" oleh *Kompas.com*. Berdasarkan uraian tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana *Kompas.com* merepresentasikan tindakan dan tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa penghapusan mural "Jokowi 404: Not Found"? dan (2) bagaimana praktik wacana dan praktik sosiokultural dalam pemberitaan penghapusan mural "Jokowi 404: Not Found"? Adapun tujuan penelitian ini, yaitu (1) untuk mendeskripsikan strategi representasi tindakan dan tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa penghapusan mural "Jokowi 404: Not Found", dan (2) mendeskripsikan bentuk praktik wacana dan praktik sosiokultural dalam pemberitaan penghapusan mural "Jokowi 404:

Not Found". Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pembaca bagaimana media menyampaikan gagasan dan penilaiannya terkait suatu masalah yang sedang ramai diperbincangkan sehingga pembaca dapat lebih bijak dalam memahami bacaan.

LANDASAN TEORI

Bahasa adalah bagian dari masyarakat. Fairclough (2003: 126-127) menjelaskan bahwa fenomena bahasa adalah fenomena sosial, sebab ketika seseorang berbicara, mendengar, menulis, atau membaca bagaimana mereka melakukannya dipengaruhi oleh kondisi sosial yang juga memberikan efek sosial. Fairclough memandang bahasa sebagai bentuk praktik sosial karena dipengaruhi oleh aspek-aspek di luar bahasa yang juga merupakan bagian dari masyarakat. Dalam pandangan kritis bahasa dipahami sebagai alat yang tidak bersifat netral. Hal ini disebabkan karena individu pengguna bahasa tidak dianggap sebagai subjek yang netral. Menurut (Eriyanto, 2015:6) bahasa sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi yang ada di dalamnya. Dalam pandangan Fairclough teks adalah produk dari proses produksi dan sumber dari proses interpretasi yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial. Oleh karena itu, analisis teks tidak terlepas dari analisis konteks sosial yang melatarbelakangi terbentuknya teks tersebut. Analisis wacana kritis perspektif Fairclough tersusun atas tiga dimensi analisis, yakni deskripsi teks, praktik wacana (interpretasi), dan praktik sosiokultural (eksplanasi).

Teks (Deskripsi)

Pada dimensi pertama, teks dianalisis menggunakan ilmu bahasa atau linguistik dengan melihat pemakaian kosakata, semantik, tata kalimat, koherensi dan kohesivitas. (Fairclough, 2003:126-155) mengemukakan bahwa dalam sebuah teks bentuk-bentuk formal yang akan dijumpai adalah kosakata, tata kalimat, dan struktur teks. Analisis kosakata akan

difokuskan pada penyusunan kata kembali/ *rewording* yang berkaitan dengan penggunaan kata yang diulang-ulang dan penggunaan metafora untuk mengetahui bagaimana realitas ditampilkan. Menurut (Fairclough, 2003:137) pemakaian metafora dapat menentukan pemaknaan realitas, apakah dimaknai dan dikategorikan secara positif ataukah negatif. Ullman dalam (Sumarsono, 2014:265-270) menjelaskan bahwa metafora terdiri dari dua hal, yakni sesuatu yang sedang dibicarakan untuk dibandingkan (tenor) dan sesuatu yang dipakai sebagai bandingan (wahana).

Analisis tata kalimat akan difokuskan pada analisis transitivitas dengan menerapkan teori Linguistik Fungsional Sistemik Halliday. Halliday menjelaskan bahwa sistem transitivitas merepresentasikan pengalaman yang mengungkapkan apa yang terjadi, apa yang dialami, apa yang dilakukan, di mana, kapan, dan bagaimana peristiwa itu terjadi yang kemudian diwujudkan dalam bentuk proses, partisipan, dan sirkumstan. Halliday dalam (Santosa, 2013:78-86) membagi proses menjadi enam macam tipe, yakni:

- 1) **Proses material:** menunjukkan tindakan dan peristiwa.
- 2) **Proses perilaku:** terdiri dari proses perilaku verbal (menggunakan verbal dalam melakukan tindakan) dan proses perilaku mental (menunjukkan perpaduan antara perasaan pada proses mental dan tindakan pada proses material).
- 3) **Proses mental:** merasakan dengan panca indera, perasaan, dan kognitif
- 4) **Proses verbal:** menunjukkan pemberitahuan atau pewartaan.
- 5) **Proses relasional:** terdiri dari proses relasional atributif (memberi atribut pada partisipan lain) dan proses relasional identifikasi (memberi nilai pada partisipan lain).
- 6) **Proses eksistensial:** menunjukkan adanya sesuatu.

Analisis struktur teks berita terkait dengan pola retorika yang digunakan oleh pelibat

wacana dalam peristiwa komunikasi, diawali dengan orientasi, disusul inti pembicaraan (*sequence of events*), kemudian diakhiri dengan penutup (Sumarlam, 2016). Orientasi merupakan bagian yang memperkenalkan inti peristiwa yang diberitakan. *Sequence of events* menjadi bagian paling penting dari teks berita karena bagian inilah yang memaparkan secara utuh dan detail peristiwa utama yang terjadi. Unit wacana ketiga, penutup berfungsi untuk menutup penyampaian informasi terhadap peristiwa yang terjadi.

Praktik Wacana (Interpretasi)

Dalam pandangan (Fairclough, 2003:160), tahapan interpretasi berkaitan dengan hubungan antara teks dan interaksi yang melihat teks sebagai suatu produk dari proses produksi dan sebagai sumber dalam proses interpretasi. Prosedur interpretasi secara garis besar dibagi dua, yakni interpretasi teks dan interpretasi konteks. Interpretasi teks dibagi menjadi empat tingkatan, yakni:

- 1) **Bentuk luaran ujaran:** berhubungan dengan fonologi, gramatika, dan kosa kata.
- 2) **Pemaknaan ujaran:** penafsiran yang berhubungan dengan penetapan makna sebagai bagian dari teks.
- 3) **Koherensi lokal:** berhubungan dengan makna antar kalimat ujar sehingga menghasilkan interpretasi yang koheren.
- 4) **Struktur teks dan poin:** bagaimana keseluruhan teks saling mendukung dengan pola karakteristik tertentu membentuk koherensi lokal.

Sementara itu, interpretasi konteks dilakukan dalam dua level, yakni konteks situasi dan intertekstualitas. Intertekstualitas berhubungan dengan perbandingan antara teks yang ada dengan teks yang muncul sebelumnya. (Fairclough, 2003:165-167) mengajukan empat pertanyaan terkait dengan konteks situasi, yakni:

- 1) *Apa yang terjadi?* berhubungan dengan aktivitas, topik, dan tujuan.

- 2) *Siapa yang terlibat?* terkait dengan subjek, siapa yang terlibat dan dalam hubungan apa.
- 3) *Dalam hubungan apa?* bagaimana posisi-posisi subjek didalam teks.
- 4) *Apa peran bahasa?* terkait dengan peran bahasa.

Praktik Sosiokultural (Eksplanasi)

Analisis praktik sosiokultural atau eksplanasi bertujuan untuk menjelaskan bagaimana konteks sosial di luar media dapat memengaruhi wacana yang dihasilkan oleh media. Praktik sosiokultural memengaruhi proses produksi dan pemahaman teks. Fairclough membagi analisis praktik sosiokultural menjadi tiga level analisis, meliputi:

- 1) **Situasional**, yaitu situasi unik ketika teks diproduksi.
- 2) **Institusional**, yaitu pengaruh institusi organisasi dalam produksi teks.
- 3) **Sosial**, yaitu sistem-sistem sosial yang memengaruhi produksi teks seperti sistem politik, sistem ekonomi, atau sistem budaya masyarakat secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena suatu bahasa pada kurun waktu tertentu (Mahsun, 2007:86). Penelitian ini dilakukan dengan mengamati penggunaan bahasa dalam teks berita. Hasil penelitian ini adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Data penelitian ini adalah berita terkait penghapusan mural "Jokowi 404: Not Found" pada bulan Agustus 2021 sejumlah lima artikel berita yang diperoleh melalui situs Nasional Kompas pada website www.kompas.com.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat, yakni dengan menyimak keseluruhan artikel berita yang akan diteliti dan mencatat penggunaan bahasa yang diindikasikan merepresentasikan penghapusan mural kemudian

mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan berdasarkan fokus pendekatan dan teori yang akan digunakan. Data-data yang telah dikumpulkan akan diidentifikasi dan dianalisis menggunakan analisis wacana dengan kerangka kerja pada teori wacana kritis Norman Fairclough yang akan dilakukan melalui tiga tahapan, yakni analisis teks, analisis praktik wacana (interpretasi), dan analisis praktik sosiokultural (eksplanasi).

Analisis deskripsi teks meliputi analisis kosakata (*rewording* dan *metafora*), tata kalimat (*transitivitas*), dan struktur teks (*orientasi*, *sequence of events*, *penutup*). Kedua, analisis praktik wacana (interpretasi), yakni memahami teks, konteks, dan intertekstualitas. Ketiga, analisis praktik sosiokultural (eksplanasi), yakni menjelaskan bagaimana konteks sosial di luar media dapat memengaruhi wacana yang dihasilkan oleh media meliputi analisis aspek situasional, institusional, dan sosial.

PEMBAHASAN

Analisis Teks

Analisis teks meliputi analisis kosakata (*rewording* dan *metafora*), tata kalimat (*transitivitas*), konjungsi, dan struktur teks (*orientasi*, *sequence of events*, *penutup*).

1) Pengulangan kata kembali (*rewording*)

Pengulangan kata dalam teks berita bertujuan untuk menampilkan suatu hal yang penting berkaitan dengan peristiwa yang diberitakan. Pengulangan kata kembali (*rewording*) yang ditemukan adalah sebagai berikut:

a. Pengulangan kata berimbuhan

1. Menghapus

Kata yang dipakai berulang-ulang oleh *Kompas.com* adalah kata *menghapus* yang berkaitan dengan tindakan aparat yang menghapus mural bergambar Presiden Jokowi tersebut. Kata *menghapus* ditemukan pada data-data berikut.

- (1) Permasalahan bermula saat aparat kepolisian dan TNI *menghapus* mural tersebut dengan menyimpannya

- menggunakan cat warna hitam karena dinilai melecehkan presiden. (160821)
- (2) Terkait mural mirip Jokowi ini, polisi berupaya mencari pembuat mural dan *menghapus* mural tersebut dengan cat hitam. (180821)
 - (3) Tak hanya *menghapus* mural, aparat kepolisian pun kini tengah memburu pembuat mural tersebut. (190821)

Pada data (1), (2), dan (3) kata *menghapus* telah mendapat imbuhan berupa prefiks *meng-* pada kata dasar *hapus*. Kata *menghapus* pada data-data tersebut selalu diikuti dengan kata *mural* di belakangnya. Dalam KBBI kata *menghapus* bermakna meniadakan; menghilangkan. Tindakan menghapus yang dimaksud dalam data (1) sampai (3) dilakukan oleh aparat kepolisian dan TNI. *Kompas.com* menggunakan kata *menghapus* secara berulang-ulang dalam berita tersebut untuk menekankan bahwa tindakan menghapus mural yang dilakukan oleh aparat kepolisian dan TNI menjadi topik penting yang diangkat dalam pemberitaannya.

2. Melecehkan

Kata selanjutnya yang digunakan secara berulang oleh *Kompas.com* adalah kata *melecehkan*. Kata tersebut ditemukan pada data berikut.

- (4) Permasalahan bermula saat aparat kepolisian dan TNI menghapus mural tersebut dengan menyimpannya menggunakan cat warna hitam karena dinilai *melecehkan* presiden. (160821)
- (5) Kepolisian setempat juga menyelidiki pembuat mural tersebut, dengan alasan *melecehkan* presiden yang menurutnya adalah lambang negara. (180821)

Pada data (4) dan (5) kata *melecehkan* berasal dari kata dasar *leceh* yang mendapat imbuhan berupa konfiks *me-...-kan*. Dalam KBBI kata *melecehkan* memiliki makna memandang rendah (tidak berharga); menghinakan; mengabaikan. Kata *melecehkan*

pada kedua data tersebut diikuti kata *presiden* di belakangnya. *Kompas.com* ingin menjelaskan bahwa tindakan penghapusan mural dan penyelidikan pembuat mural oleh aparat dilatarbelakangi oleh anggapan mereka bahwa keberadaan mural adalah bentuk penghinaan terhadap presiden yang merupakan lambang negara. Melalui kedua data tersebut *Kompas.com* menampilkan alasan dibalik tindakan aparat kepolisian dan TNI yang menghapus dan menyelidiki pembuat mural.

b. Pengulangan kata majemuk

Kata majemuk merupakan penggabungan dua kata atau lebih menjadi satu leksem baru. Dalam teks berita yang diteliti ditemukan pengulangan kata majemuk dalam bentuk nomina majemuk berafiks. Data-data yang ditemukan adalah sebagai berikut.

1. Pembuat Mural

Kata *pembuat mural* terus disebutkan secara berulang-ulang oleh *Kompas.com*. Hal tersebut dapat dilihat pada data-data berikut ini.

- (6) Terkait mural mirip Jokowi ini, polisi berupaya mencari *pembuat mural* dan menghapus mural tersebut dengan cat hitam. (180821)
- (7) Tak hanya menghapus mural, aparat kepolisian pun kini tengah memburu *pembuat mural* tersebut. (190821)
- (8) Sementara itu, Benny meminta, agar Presiden menginstruksikan kepada jajaran aparat kepolisian untuk berhenti memburu pelaku *pembuat mural*. (190821)

Kata *pembuat mural* merupakan nomina majemuk berafiks yang salah satu komponennya memiliki afiks, yaitu pada kata *pembuat*. Kata *pembuat* telah mendapat imbuhan berupa prefiks *per-* pada kata dasar *buat*. Dalam KBBI kata *pembuat* memiliki makna literal yang membuat. Kata *pembuat mural* pada data (6), (7), dan (8) merujuk pada pelaku yang membuat mural bergambar mirip Presiden Jokowi. Kata *pembuat mural* pada data-data tersebut didahului oleh kata *mencari*

dan *memburu*. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang hampir sama yakni upaya untuk menemukan sesuatu.

Melalui data tersebut, *Kompas.com* menampilkan tindakan yang dilakukan aparat kepolisian yang berupaya untuk menemukan siapa pelaku yang membuat mural. Selain menampilkan tindakan penghapusan mural oleh aparat kepolisian dan TNI, *Kompas.com* juga bermaksud menampilkan upaya kepolisian dalam mencari pelaku yang membuat mural tersebut.

2. Penghapusan Mural

Kompas.com menampilkan kata *penghapusan mural* secara berulang-ulang. Kata tersebut ditemukan pada data-data berikut ini.

- (9) Anggota Komisi III DPR itu menilai, *penghapusan mural* tersebut merupakan bentuk pemberangusan kritik terhadap pemerintah. (190821)
- (10) Haris justru khawatir dengan respons *penghapusan mural* oleh aparat pemerintah. (230821)

Kata *penghapusan mural* merupakan bentuk kata nomina majemuk berafiks yang memiliki afiks pada salah satu komponennya yaitu pada kata *penghapusan*. Kata *penghapusan* memiliki bentuk dasar *hapus* yang mendapatkan imbuhan berupa konfiks *pe...-an*. Dalam KBBI kata *penghapusan* memiliki makna literal proses, cara, perbuatan menghapuskan; peniadaan; pembatalan dan sebagainya.

Kata *penghapusan mural* muncul pada data (9) dan (10) yang merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh aparat kepolisian dan TNI dalam menghapus/meniadakan mural. Kedua data tersebut dapat memberikan asumsi bahwa *Kompas.com* menggunakan kata penghapusan mural sebagai kata kunci yang penting dalam pemberitaannya mengenai polemik penghapusan mural oleh aparat.

2) Metafora

Pemakaian metafora juga dapat menentukan pemaknaan realitas, apakah dimaknai dan dikategorikan secara positif ataukah negatif. Pemakaian metafora dalam teks berita oleh *Kompas.com* adalah sebagai berikut.

1. Membuka Ruang

Kompas.com menampilkan realitas penghapusan mural berbanding terbalik dengan sistem demokrasi yang dianut Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

- (11) Menurut Ubedillah, jika Indonesia memang benar-benar menganut sistem demokrasi, seharusnya pemerintah *membuka ruang* dialog dengan masyarakat untuk mengupas pesan dari mural tersebut. (160821)

Dalam KBBI kata *membuka* memiliki makna (1) mengadakan atau memberi (kesempatan), (2) memulai; mengusahakan; menyelenggarakan, (3) mengungkapkan; memperlihatkan, dan lain sebagainya. Sementara itu, dalam KBBI kata *ruang* memiliki makna sela-sela antara dua (deret) tiang atau antara empat tiang (di bawah kolong rumah) dan lain sebagainya. *Membuka ruang* dapat dimaknai sebagai upaya menyelenggarakan sebuah kegiatan.

Kompas.com menggunakan metafora tersebut untuk memberikan gambaran kepada pembaca bahwa alih-alih menghapus mural, pemerintah seharusnya menyelenggarakan kegiatan untuk mengupas pesan dibalik mural tersebut bersama masyarakat. Terlebih Indonesia adalah negara yang menganut sistem demokrasi. Melalui metafora *membuka ruang*, *Kompas.com* ingin menampilkan realita bahwa tindakan penghapusan mural berbanding terbalik dengan sistem demokrasi yang diterapkan di Indonesia.

2. Jeritan Hati

Kompas.com merepresentasikan kemunculan mural sebagai bentuk ekspresi seniman yang terhimpit situasi pandemi. Metafora tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

- (12) Ada juga yang mengatakan bahwa itu semata *jeritan hati* seniman mural yang terimbit situasi pandemi. (230821)

Dalam KBBI, *jeritan* memiliki makna literal teriakan, pekikan, jerit. Selain itu, kata *jeritan* juga bermakna keluh kesah yang sangat. Kata *hati* memiliki makna sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian (perasaan dan sebagainya). *Kompas.com* memanfaatkan metafora *jeritan hati* untuk merepresentasikan keluh kesah seniman selama masa pandemi yang diekspresikan dalam bentuk mural.

3) Transitivity

Halliday menjelaskan bahwa sistem transitivity merepresentasikan pengalaman yang mengungkapkan apa yang terjadi, dialami, dan dilakukan, serta di mana, kapan, dan bagaimana peristiwa itu terjadi yang kemudian diwujudkan dalam bentuk proses, partisipan, dan sirkumstan. Data penelitian ini berkaitan dengan proses yang terkandung dalam teks berita *Kompas.com* yang dijabarkan sebagai berikut.

a. Proses material

Proses material adalah proses yang menunjukkan tindakan dan aktivitas fisik

dengan partisipan manusia dan non-manusia. Berikut proses material yang ditemukan pada data.

- (13) Permasalahan bermula saat aparat kepolisian dan TNI *menghapus* mural tersebut dengan menyimpannya menggunakan cat warna hitam karena dinilai melecehkan presiden. (160821)
- (14) Terkait mural mirip Jokowi ini, polisi *berupaya mencari* pembuat mural dan menghapus mural tersebut dengan cat hitam. (180821)
- (15) Tak hanya menghapus mural, aparat kepolisian pun kini *tengah memburu* pembuat mural tersebut. (190821)
- (16) Ketiga, polisi serentak *melakukan penyelidikan* tapi lalu dihentikan karena alasan yang sama: tidak ditemukan unsur pidana. (230821)

Proses material pada data (13), (14), (15), dan (16) partisipan berupa aktor manusia, yakni kepolisian dan TNI. Proses material yang digunakan pada keempat data tersebut adalah verba *menghapus*, *mencari*, *memburu*, dan *melakukan penyelidikan*. Melalui data-data tersebut *Kompas.com* ingin menunjukkan bahwa aparat tidak hanya menghapus mural, tetapi juga berupaya untuk mencari siapa pelaku pembuatnya. Proses material yang ditemukan dapat dilihat melalui tabel 1.

Tabel 1 Proses Material dalam Kalimat

No.	Aktor	Proses: Material	Goal	Klien
(13)	aparat kepolisian dan TNI	menghapus	Mural tersebut dengan menyimpannya menggunakan cat warna hitam	
(14)	polisi	berupaya mencari	pembuat mural	
(15)	aparat kepolisian pun kini	tengah memburu	pembuat mural tersebut	
(16)	polisi serentak	melakukan penyelidikan	tapi lalu dihentikan	

a. Proses Perilaku

Proses perilaku terdiri dari proses perilaku verbal dan proses perilaku mental. Proses perilaku verbal menggunakan verbal dalam melakukan tindakan. Proses tersebut dapat dilihat dari kalimat berikut.

- (1) Ubedilah juga *mempertanyakan* mengapa pelaku pembuatan mural harus dicari oleh aparat kepolisian. (160821)
- (2) Adi *menegaskan*, aparat penegak hukum juga tak bisa menyalahkan pembuat mural karena dianggap melecehkan lambang negara. (190821)

Partisipan yang hadir dalam proses ini disebut dengan *behave* pada data (17) dan (18) adalah Ubedilah dan Adi. Proses perilaku verbal yang muncul menggunakan verba *mempertanyakan* dan *menegaskan*. Melalui pernyataan Ubedilah, *Kompas.com* mempertanyakan tindakan aparat yang mencari pelaku pembuat mural. Selain itu, melalui pernyataan Adi, *Kompas.com* ingin menekankan bahwa aparat tidak bisa menyalahkan pembuat mural karena alasan melecehkan lambang negara. Proses perilaku verbal dapat dilihat pada tabel 2.

Dalam teks berita yang dianalisis juga ditemukan proses perilaku mental yang menggunakan perpaduan antara perasaan dan tindakan. Data proses perilaku mental dapat dilihat dari kalimat berikut.

- (1) Kepolisian setempat juga *menyelidiki* pembuat mural tersebut, dengan alasan melecehkan presiden yang menurutnya adalah lambang negara. (180821)
- (2) Tapi yang jelas, saat ini banyak masyarakat yang memang *sedang mengalami* impitan ekonomi karena pandemi. (230821)

Partisipan atau *behave* pada data (19) adalah kepolisian. Kemudian pada data (20) partisipan diisi oleh masyarakat. Verba yang digunakan pada data (19) dan (20) adalah *menyelidiki* dan *sedang mengalami*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *Kompas.com* ingin menampilkan keadaan masyarakat yang sedang terimpit ekonomi karena pandemi. Dapat diasumsikan *Kompas.com* memiliki persepsi jika kemunculan mural dipengaruhi oleh keadaan masyarakat. Selain itu, *Kompas.com* juga menampilkan tindakan kepolisian yang melakukan penyelidikan terhadap pembuat mural. Proses perilaku mental yang ditemukan dapat dilihat melalui tabel 3.

Tabel 2 Proses Perilaku Verbal dalam Kalimat

No.	<i>Behaver</i>	Proses: perilaku verbal	<i>Verbiage</i>	<i>Receiver</i>
(17)	Ubedilah	juga mempertanya -kan	mengapa pelaku pembuatan mural harus dicari oleh aparat kepolisian	
(18)	Adi	menegaskan	aparat penegak hukum juga tak bisa menyalahkan pembuat mural karena dianggap melecehkan lambang negara	

Tabel 3 Proses Perilaku Mental dalam Kalimat

No.	Behaver	Proses: Perilaku Mental	Fenomenon
(19)	Kepolisian setempat	juga menyelidiki	pembuat mural tersebut, dengan alasan melecehkan presiden yang menurutnya adalah lambang negara
(20)	banyak masyarakat	sedang mengalami	himpitan ekonomi karena pandemi

a. Proses Mental

Proses mental adalah proses merasakan dengan panca indera, perasaan, dan kognitif. Proses mental dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (1) Sebaliknya, pemerintah harus *memaknai* mural sebagai seni dan media seseorang dalam mengemukakan pendapat. (160821)
- (2) Ujang sendiri *menilai* kehadiran mural tersebut sebagai kritik sosial yang seharusnya dijaga di negara demokrasi seperti Indonesia. (180821)
- (3) Benny pun *berpandangan* bahwa aparaturnya pemerintah justru tidak menjalankan instruksi Presiden pada Sidang Tahunan MPR, Senin (16/8/2021) lalu, yang menyatakan bahwa kritik sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. (190821)

Proses mental pada data (21), (22), dan (23) disertai partisipan berupa *senser*, yakni pemerintah, Ujang, dan Benny. Proses mental yang muncul menggunakan verba *memaknai*, *menilai*, dan *berpandangan*. Melalui data-data tersebut *Kompas.com* memberikan penilaian bahwa alih-alih menghapus mural tersebut, pemerintah seharusnya *memaknai* mural sebagai seni dan media seseorang dalam mengemukakan pendapat apalagi Indonesia adalah negara demokrasi sehingga kehadiran mural harus dijaga. Melalui pernyataan Benny, *Kompas.com* juga menampilkan bahwa tindakan penghapusan mural berbanding terbalik dengan instruksi presiden pada sidang TAP MPR yang menyatakan bahwa kritik sangatlah penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Proses mental dapat dilihat melalui tabel 4.

Tabel 4 Proses Mental dalam Kalimat

No.	<i>Senser</i>	Proses: Mental	<i>Fenomenon</i>
(21)	pemerintah	harus memaknai	mural sebagai seni dan media seseorang dalam mengemukakan pendapat
(22)	Ujang sendiri	menilai	kehadiran mural tersebut sebagai kritik sosial yang seharusnya dijaga di negara demokrasi seperti Indonesia
(23)	Benny	pun berpandangan	bahwa aparaturnya pemerintah justru tidak menjalankan instruksi Presiden pada Sidang Tahunan MPR, Senin (16/8/2021) lalu, yang menyatakan bahwa kritik sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

a. Proses Verbal

Proses verbal adalah proses yang menunjukkan pemberitahuan atau pewartaan. Proses verbal ditemukan pada data berikut ini.

- (1) Bahkan *menurut* Faldo, pembuatan mural harus mendapat izin terlebih dahulu. (160821)
- (2) Ujang *menambahkan*, persoalan mural ini dapat menjadi indikator bahwa aparat penegak hukum menafsirkan kejadian itu dengan keinginannya sendiri. (180821)
- (3) *Menurut* Moeldoko, masyarakat diminta tak menyampaikan kritik secara sembarangan kepada Presiden Jokowi. (190821)
- (4) Kabarekrim Polri Komjen Agus Andrianto *mengatakan* Presiden Joko Widodo tak ingin Polri bersikap reaktif dalam merespons kritik yang berupa mural atau unggahan di media sosial. (200821)

Data (24), (25), (26), dan (27) disertai partisipan atau *sayer*, yakni Faldo, Ujang, Moeldoko, dan Agus Andrianto. Melalui pernyataan Faldo dan Moeldoko, *Kompas.com* ingin memberi tahu persepsi dari pihak pemerintah bawa pembuatan mural harus mendapat izin lebih dulu, masyarakat juga diminta untuk tidak sembarangan memberi kritik kepada presiden karena presiden adalah orang tua bagi rakyat yang wajib dihormati. Selain itu, melalui pernyataan Agus Andrianto, *Kompas.com* juga ingin memberi tahu bahwa Presiden Jokowi tidak ingin Polri reaktif merespons kritik. Sebaliknya, tindakan penghapusan mural dalam persepsi yang ditampilkan *Kompas.com* melalui pernyataan Ujang memperlihatkan bahwa aparat menafsirkan mural dengan keinginannya sendiri. Proses verbal yang ditemukan dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Proses Verbal dalam Kalimat

No.	Sayer	Proses: Verbal	Sayer	Verbiage	Receiver
(24)		Menurut	Ubedillah	jika Indonesia memang benar-benar menganut sistem demokrasi...	
(25)	Ujang	menambah-kan		persoalan mural ini...	
(26)		Menurut	Moeldoko	masyarakat diminta...	
(27)	Agus Andri-anto	mengata-kan		Presiden Joko Widodo tak ingin Polri bersikap reaktif...	

a. Proses Relasional

Proses relasional meliputi proses relasional atributif dan proses relasional identifikasi. Proses relasional atributif adalah proses yang menghubungkan tiap partisipan dengan cara memberi atribut. Proses relasional atributif dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (1) Pembahasan tentang mural itu pun *menjadi* trending topic di Twitter dengan tagar #Jokowi404NotFound pada 14 Agustus 2021. (160821)
- (2) Kepolisian setempat juga menyelidiki pembuat mural tersebut, dengan alasan melecehkan presiden yang menurutnya *adalah* lambang negara. (180821)
- (3) Terkait mural satire yang diduga ditujukan kepada Kepala Negara, menurut Agus hal itu dapat diproses hukum bila yang melapor *adalah* orang yang dimaksudkan. (200821)
- (4) Terlepas dari alasan dikhawatirkan atau tidak, mural *adalah* bagian dari ekspresi masyarakat. (230821)

Data (28), (29), (30), dan (31) merupakan kalimat yang menggunakan proses relasional atributif dengan disertai *carrier* yang mengacu pada *mural*, *presiden*, *yang melapor*, dan *mural*. Dalam proses ini *Kompas.com* ingin menunjukkan bahwa kemunculan mural menjadi *trending topic* di Twitter dan mulai menjadi polemik. *Kompas.com* ingin menunjukkan bahwa alasan aparat menyelidiki pembuat mural karena

dianggap melecehkan presiden tidaklah tepat sebab mural adalah bagian dari ekspresi masyarakat. Dalam proses ini *Kompas.com* memberikan deskripsi melalui Agus bahwa pembuat mural dapat dijerat hukum jika Presiden Jokowi sebagai sosok yang diduga ada di dalam mural itu melapor kepada pihak berwajib. Proses relasional atributif yang ditemukan dapat dilihat pada tabel 6.

Kemudian proses relasional identifikasi juga ditemukan dalam teks berita. Proses relasional identifikasi adalah proses menghubungkan antar partisipan dengan cara memberikan nilai. Proses tersebut dapat dilihat pada data-data berikut.

- (1) Ujang menambahkan, persoalan mural ini dapat *menjadi* indikator bahwa aparat penegak hukum menafsirkan kejadian itu dengan keinginannya sendiri. (180821)
- (2) Anggota Komisi III DPR itu menilai, penghapusan mural tersebut *merupakan* bentuk pemberangusan kritik terhadap pemerintah. (190821)

Pada data (32) dan (33) partisipan berupa token diisi oleh persoalan mural dan penghapusan mural. *Value* berkaitan dengan sikap aparat kepolisian dan pemberangusan kritik. *Kompas.com* menampilkan penilaian bahwa penghapusan mural karena mural salah ditafsirkan oleh aparat, tindakan tersebut juga bentuk dari pemberangusan kritik kepada pemerintah. Proses relasional identifikasi dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 6 Proses Relasional Atributif pada Kalimat

No.	Carrier	Proses: Relasional Atributif	Atribut
(28)	mural itu pun	menjadi	<i>trending topic</i> di Twitter
(29)	presiden yang menurutnya	adalah	lamang negara
(30)	yang melapor	adalah	orang yang dimaksudkan
(31)	mural	adalah	bagian dari ekspresi masyarakat

Tabel 7 Proses Relasional Identifikasi dalam Kalimat

No.	Token	Proses: Relasional Identifikasi	Value
(32)	persoalan mural ini	dapat menjadi	indikator bahwa aparat penegak hukum menafsirkan kejadian itu dengan keinginannya sendiri
(33)	penghapusan mural tersebut	merupakan	bentuk pemberangusan kritik terhadap pemerintah

a. Proses Eksistensial

Proses eksistensial adalah proses yang menunjukkan adanya sesuatu. Proses tersebut ditemukan pada kalimat berikut.

- (1) Namun, ia mengatakan, *tidak ada* aparat penegak hukum yang mencari penulis nama SBY di kerbau itu. (180821)
- (2) Sebab, kritik sosial *akan selalu ada* selama masyarakat masih merasa hidup kesulitan, kesusahan dan kekurangan. (190821)
- (3) *Ada* juga yang mengatakan bahwa itu semata jeritan hati seniman mural yang terimpit situasi pandemi. (230821)

Eksisten atau partisipan pada data (34), (35), dan (36) diisi oleh aparat penegak hukum,

kritik sosial, dan yang mengatakan. Pada data (34) *Kompas.com* ingin menunjukkan bahwa kasus serupa juga pernah muncul pada era kepemimpinan Presiden SBY, tetapi saat itu tidak ada aparat penegak hukum yang mencari pelakunya. Secara tidak langsung *Kompas.com* membandingkan tindakan aparat hukum dalam merespon kasus serupa pada era kepemimpinan Presiden SBY dan Presiden Jokowi.

Kemudian *Kompas.com* juga ingin menunjukkan bahwa aksi mural merupakan bentuk ekspresi masyarakat sehingga mural akan selalu ada selama masyarakat masih hidup dalam kesulitan, kesusahan, dan kekurangan. Proses eksistensial yang ditemukan dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8 Proses Eksistensial dalam Kalimat

No.	Eksisten	Proses: Eksistensial	Eksisten	Pelengkap
(34)		tidak ada	aparat penegak hukum	yang mencari penulis nama SBY di kerbau itu
(35)	kritik sosial	akan selalu ada		selama masyarakat masih merasa hidup kesulitan, kesusahan dan kekurangan
(36)		Ada juga	yang mengatakan	bahwa itu semata jeritan hati seniman mural yang terimpit situasi pandemi

1) Struktur Teks

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa struktur teks berita *Kompas.com* secara pokok terdiri dari empat unit wacana, yakni judul, orientasi, *sequence of events*, dan penutup. Masing-masing unit wacana memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. **Judul**, berfungsi menampilkan peristiwa penting yang terjadi. Bagian judul menjadi penentu layak atau tidaknya sebuah peristiwa diangkat menjadi berita.
- b. **Orientasi**, merupakan bagian yang memperkenalkan inti peristiwa yang akan diberitakan. Pada bagian ini juga dapat menjadi bagian untuk memperkenalkan nara sumber yang menjadi sumber pendukung informasi.
- c. **Sequence of events**, menjadi bagian paling penting dari teks berita karena bagian ini yang memaparkan secara utuh dan detail peristiwa yang terjadi yang menurut pembuat teks berita sangat penting untuk diberitakan. Bagian ini meliputi partisipan peristiwa, waktu, dan tempat terjadinya peristiwa tersebut. Secara keseluruhan lima teks berita *Kompas.com* yang dianalisis didukung oleh sumber-sumber informasi dari kutipan pernyataan nara sumber yang kompeten dibidangnya, misalnya Staf Khusus Menteri Sekretaris Negara Faldo Maldini, Kepala Staf Kepresidenan Moeldoko, Sosiolog UNJ Ubedillah Badrun, Pengamat Politik Ujang Komarudin, Politisi Partai Demokrat Benny K Harman, dan lain sebagainya.
- d. **Penutup**, bagian ini berfungsi untuk menutup penyampaian informasi terhadap peristiwa yang terjadi. Teks berita *Kompas.com* ditutup dengan pernyataan yang merupakan respon, komentar, kesimpulan, atau penilaian terhadap peristiwa yang terjadi atau terhadap pernyataan nara sumber.

Praktik Wacana (Interpretasi)

Prosedur interpretasi secara garis besar adalah proses menafsirkan teks, konteks, dan intertekstualitas. Pada penelitian ini peneliti

mencoba menafsirkan hubungan antara teks dengan konteks.

Kompas.com merupakan media daring di Indonesia yang memiliki pembaca dari semua kalangan masyarakat yang berdiri pada 14 September 1995. Dilansir dari situs similarweb.com, *Kompas.com* merupakan media online dengan jumlah kunjungan berita dan media massa online terbanyak di Indonesia pada bulan Maret 2022 dengan total kunjungan sebanyak 188.3 juta. *Kompas.com* juga menduduki peringkat satu dalam kategori berita dan media di Indonesia. Selain itu, *Kompas.com* telah menerima berbagai penghargaan sebagai media online terpercaya, salah satunya diberikan oleh *Superbrands* pada tahun 2018 dan 2019.

Polemik mural ketika aparat kepolisian dan TNI menghapus mural dengan visualisasi mirip Presiden Joko Widodo yang tertutup tulisan 404: Not Found di Batu Ceper, Kota Tangerang. Tak hanya menghapus, aparat kepolisian pun melakukan penyelidikan untuk mencari pembuat mural. Aparat menilai bahwa mural tersebut melecehkan presiden yang dianggap sebagai lambang negara. Tindakan yang dilakukan aparat menjadi topik yang ramai diperbincangkan oleh masyarakat yang mempertanyakan kenapa mural yang merepresentasikan seni dan sebuah kritik tersebut harus dihapus. Tagar #Jokowi404NotFound pun sempat menjadi *trending topic* di Twitter. Tindakan penghapusan mural dianggap tidak sesuai sistem demokrasi yang ada di Indonesia.

Analisis intertekstualitas dilakukan dengan mengamati teks berita yang dirilis terlebih dahulu. Interpretasi lebih lanjut terkait dengan penghapusan mural “Jokowi 404: Not Found” dapat dikemukakan dengan cara melihat hubungan antarteks (kajian intertekstualitas) secara ringkas sebagai berikut. Kajian ini didasarkan pada lima teks berita yang dirilis oleh *Kompas.com*. Kelima judul berita adalah sebagai berikut.

- (1) Saat Mural Tuai Polemik, Mengapa Dihapus jika Jokowi Tidak Merasa Terganggu? (16/08/21)
- (2) Mural Mirip Presiden Jokowi Dihapus, Pengamat Politik Bandingkan Saat Nama SBY Ditulis di Kerbau "Si BuYa" (18/08/21)
- (3) Penghapusan Mural, antara Sikap Antikritik dan Instruksi Jokowi yang Tak Didengarkan...(19/08/21)
- (4) Kabareskrim: Presiden Jokowi Tak Ingin Polri Reaktif Sikapi Mural Kritik (20/8/21)
- (5) Selebaran dan Mural di Berbagai Daerah, Ada Apa? (23/08/21)

Dari lima judul berita tersebut, dua judul berita yang paling netral adalah judul teks (4) dan (5). Ketiga judul lainnya, seperti tampak di atas, dapat menggiring kepada penilaian negatif, seperti (1) kenapa dihapus jika tidak merasa terganggu, (2) bandingkan dengan sikap presiden SBY, dan (3) sikap antikritik atau instruksi Jokowi yang tidak didengarkan.

Tema utama yang diangkat oleh teks berita *Kompas.com* pada teks berita 1-5 adalah penghapusan mural. Dalam konteks pemberitaan penghapusan mural "Jokowi 404: Not Found", beberapa sub tema muncul di dalam teks berita yang lain. Temuan data penelitian mengenai praktik intertekstualitas di dalam teks-teks berita *Kompas.com* diuraikan sebagai berikut:

- 1) Mural adalah bentuk ekspresi dari masyarakat untuk menyampaikan pendapat dan kritikan.

Contoh dalam teks berita:

- (1) Sebab mural adalah salah satu media dari masyarakat untuk berekspresi, untuk menyampaikan pendapat atau kritikan. (160821)
- (2) Ia juga mengatakan, mural tersebut merupakan karya seni dan bentuk kritik sosial yang bersifat multitafsir. (180821)
- (3) Sementara itu, pengamat politik Universitas Al-Azhar Indonesia, Ujang Komarudin menilai, aparat kepolisian seharusnya melihat mural sebagai sebuah karya seni dan

kritik sosial, alih-alih menghapusnya. (190821)

- (4) Terlepas dari alasan dikhawatirkan atau tidak, mural adalah bagian dari ekspresi masyarakat. (230821)

- 2) Keberadaan mural dinilai melecehkan presiden

Contoh dalam teks berita:

- (5) Permasalahan bermula saat aparat kepolisian dan TNI menghapus mural tersebut dengan menyimpannya menggunakan cat warna hitam karena dinilai melecehkan presiden. (160821)

- (6) Kepolisian setempat juga menyelidiki pembuat mural tersebut, dengan alasan melecehkan presiden yang menurutnya adalah lambang negara. (180821)

- 3) Tindakan penghapusan mural bertolak belakang dengan pernyataan pemerintah yang terbuka terhadap kritikan

Contoh dalam teks berita:

- (7) Hal ini berbanding terbalik seperti yang diucap oleh Staf Khusus Menteri Sekretaris Negara Faldo Maldini yang menyatakan bahwa Presiden Jokowi terbuka dengan kritik. (160821)

- (8) Namun, sikap yang ditunjukkan oleh aparat itu justru tidak sejalan dengan pernyataan Presiden Jokowi dan pemerintah selama ini. (190821)

- 4) Tindakan aparat kepolisian dan TNI dalam menangani mural

Contoh dalam teks berita:

- (9) Permasalahan bermula saat aparat kepolisian dan TNI menghapus mural tersebut dengan menyimpannya menggunakan cat warna hitam karena dinilai melecehkan presiden. (160821)

- (10) Mural dengan visualisasi wajah mirip Presiden Jokowi yang terletak di daerah Batu Cepet, Kota Tangerang itu dihapus oleh petugas kepolisian pada Kamis (12/8/2021). (180821)

(11) Tak hanya menghapus mural, aparatus kepolisian pun kini tengah memburu pembuat mural tersebut. (190821)

5) Pemerintah anti-kritik

Contoh dalam teks berita:

(12) Ini artinya pemerintah anti-kritik. (160821)

(13) Penghapusan mural, antara sikap antikritik dan instruksi Jokowi yang tak didengarkan. (190821)

(14) Anggota Komisi III DPR itu menilai, penghapusan mural tersebut merupakan bentuk pemberangusan kritik terhadap pemerintah. (190821)

Temuan penelitian ini menunjukkan teks berita mengenai topik “penghapusan mural” yang disajikan oleh *Kompas.com* cenderung menempatkan aparat kepolisian, TNI, dan pemerintahan sebagai pihak yang dicitrakan secara negatif. Setelah menganalisis teks berita dan menginterpretasikan teks secara intertekstualitas, selanjutnya adalah menginterpretasikan wacana yang dibangun oleh teks tersebut. Penafsiran dilakukan meliputi empat tahapan sebagai berikut:

- a. *Apa yang terjadi?* Kemunculan mural dengan wajah mirip Presiden Jokowi ramai diperbincangkan setelah dihapus oleh aparat kepolisian dan TNI menggunakan cat hitam. Selain menghapus mural, aparat juga menyelidiki pelaku pembuat mural tersebut. Beberapa pihak yang ditampilkan oleh *Kompas.com* menilai tindakan penghapusan mural oleh aparat tidak sesuai dengan pernyataan pemerintah yang terbuka terhadap kritikan dan tidak sesuai dengan sistem demokrasi yang diterapkan di Indonesia.
- b. *Siapa yang terlibat?* *Kompas.com* sebagai media yang menyajikan teks berita terkait peristiwa tersebut. Aparat kepolisian, TNI, dan pemerintah sebagai subjek utama yang sering ditampilkan dalam teks berita oleh *Kompas.com*. Tokoh-tokoh yang kompeten dalam bidangnya, meliputi pengamat politik, politisi, sosiolog,

pengamat komunikasi, dan lain-lainnya sebagai pihak yang memberikan penilaian/tanggapan/saran.

c. *Hubungan apa dengan isu yang diangkat?* Sesuai dengan fungsinya, *Kompas.com* selalu memberikan informasi dan menyajikan berita yang menarik. Di antara berita yang menarik adalah persoalan-persoalan yang bersifat kontroversial seperti penghapusan mural “Jokowi 404: Not Found” yang menarik perhatian masyarakat pengonsumsi informasi. Sebagai media besar di Indonesia, *Kompas.com* memiliki kuasa untuk menghadirkan pihak-pihak lain untuk memberi penilaian ataupun tanggapan. Kehadiran pihak-pihak tersebut masih relevan untuk memberi tanggapan ataupun penilaian terhadap isu yang dibahas. Namun, *Kompas.com* cenderung menghadirkan pihak-pihak yang kontra terhadap peristiwa tersebut sehingga tanggapan yang diberikan terhadap aparat dan pemerintah bermuatan negatif.

d. *Apa peran bahasa?* Penggunaan bahasa (pemilihan kosakata, struktur kalimat, struktur teks) sangat menentukan pembentukan citra yang dilakukan oleh *Kompas.com*. Semakin sering seseorang (pihak tertentu) diberitakan secara negatif, maka khalayak akan meyakini dan ikut menilai negatif terhadap orang/pihak itu begitu juga sebaliknya. Kekuatan bahasa dimanfaatkan oleh memproduksi wacana dan media dalam membangun citra.

Analisis Sosiokultural (Eksplanasi)

Tahap eksplanasi bertujuan mencari penjelasan atas hasil penafsiran pada tahap pertama (deskripsi) dan tahap kedua (interpretasi). Pada tahapan ini peneliti juga menjelaskan hasil penafsiran dengan merujuk pada kondisi sosio-kultural meliputi:

a. **Proses perubahan situasi.** Proses perubahan situasi terjadi ketika aparat kepolisian dan TNI menghapus mural dengan visualisasi mirip Presiden Jokowi yang tertutup tulisan 404: Not Found. Tagar

#Jokowi404NotFound menjadi trending topic di Twitter pada 14 Agustus 2021. Masyarakat menunjukkan beragam reaksi dan mempertanyakan mengapa mural yang merepresentasikan kritik tersebut harus dihapus. Selama ini pemerintah juga selalu menyatakan terbuka terhadap kritikan. Bahkan, Presiden Jokowi pada Sidang Tahunan MPR (16/08/21) menyatakan bahwa kritik sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, Indonesia merupakan negara yang menganut sistem demokrasi sehingga penghapusan mural seolah menjadi bukti bahwa pemerintah tidak terbuka terhadap kritikan.

- b. Proses perubahan institusi.** Banyak pihak yang berperan dalam memberi tanggapan serta penilaian terhadap permasalahan mural ini. Pemerintah, para pakar politik, sosiologi dan pihak-pihak lain turut berperan dalam memberi tanggapan serta penilain. Selain itu, institusi media seperti *Kompas.com* juga berkepentingan untuk menyuguhkan berita aktual dan informasi terkini. *Kompas.com* cenderung membangun citra yang negatif mengenai penghapusan mural "Jokowi 404: Not Found" dengan menyajikan berita yang menonjolkan penilaian dan tanggapan dari pihak-pihak yang kontra terhadap tindakan aparat dan mengkritisi sikap pemerintah.
- c. Proses perubahan sosial.** *Kompas.com* menunjukkan eksistensi media yang cepat dan tanggap dalam menginformasikan apa yang terjadi. Pemberitaan mengenai permasalahan mural "Jokowi 404: Not Found" yang disajikan erat kaitannya dengan kinerja pemerintahan Presiden Jokowi dengan menonjolkan sikap pemerintah dalam merespons kritik. Sebagai media besar, *Kompas.com* lebih banyak menghadirkan pihak-pihak yang kontra terhadap tindakan aparat dan berujung pada kritik terhadap pemerintahan. Pemberitaan yang disajikan menimbulkan reaksi yang beragam dari masyarakat, tetapi cenderung menggiring penilaian negatif terhadap pemerintahan dan aparat.

Analisis di atas menunjukkan bagaimana media menggunakan bahasa untuk menampilkan tindakan dan tokoh-tokoh yang terlibat dalam suatu peristiwa. Dengan kuasa yang dimilikinya, media dapat membentuk citra dengan menampilkan penilaian terhadap pihak-pihak tertentu.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana *Kompas.com* menampilkan tindakan dan tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa penghapusan mural "Jokowi 404: Not Found" melalui berita yang disajikannya. *Kompas.com* menggunakan pengulangan kata (*rewording*) untuk menonjolkan tindakan yang dilakukan oleh aparat kepolisian dan TNI sebagai topik penting yang diangkat dalam pemberitaannya. *Kompas.com* memanfaatkan metafora untuk menampilkan persepsi bahwa penghapusan mural adalah tindakan yang tidak tepat karena mural merupakan simbol ekspresi masyarakat. *Kompas.com* menggunakan transitivitas untuk menampilkan bahwa tindakan kepolisian dan TNI berbanding terbalik dengan pernyataan pemerintah selama ini yang terbuka terhadap kritikan. Struktur teks berita *Kompas.com* terdiri dari empat unit wacana yakni judul, orientasi, *sequence of events*, dan penutup.

Hasil interpretasi menunjukkan *Kompas.com* cenderung membangun citra negatif dengan menghadirkan pihak-pihak yang kontra terhadap peristiwa tersebut sehingga pemberitaan yang disajikan menggiring penilaian negatif terhadap pemerintah, aparat kepolisian, dan TNI. Selain itu, penggunaan bahasa (pemilihan kosa kata, struktur kalimat, struktur teks) sangat menentukan pembentukan citra yang dilakukan oleh *Kompas.com*. Hasil eksplanasi menunjukkan *Kompas.com* sebagai media massa menjalankan fungsinya untuk memberikan informasi dan menyajikan berita yang menarik. Berdasarkan hasil penelitian saran yang dapat diberikan adalah pembaca harus lebih bijak dalam membaca teks berita

dengan menyaring informasi yang diterima dan tidak menelannya mentah-mentah.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. (2015). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS Yogyakarta.
- Fairclough, N. (2003). *Language and Power Relasi Bahasa, Kekuasaan dan Ideologi*. Boyan Publishing.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. PT Raja Grafindo Persada.
- Rambe, F. H. B. (2021). *Analisis Wacana Kritis "Pria Bertato Tewas Terikat Rantai Diduga Korban Pembunuhan" Edisi Juli 2020 dengan Pendekatan Norman Fairclough*. Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
- Santosa, R. (2013). *Semiotika Sosial*. Pustaka Eureka.
- Sari, A. R. R. (2016). *Telaah Teks pada Wacana Politik Kasus KPK vs POLRI dalam Rubrik Opini Majal Tempo (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)*. Universitas Sebelas Maret.
- Setiawan, N. (2020). Wacana Pemberitaan Dugaan Menghina Nabi oleh Gus Muwafiq: Analisis Wacana Norman Fairclough pada Media Online Detik.com dan Tempo.co. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 14(2), 2548–9496. <https://doi.org/10.24090.komunika.v14i2.3564>
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sumarlam. (2016). Representasi Kekuasaan Melalui Sabda Raja pada Teks Berita Mengenai Konflik Internal Keraton Yogyakarta (Sebuah Analisis Wacana Kritis). *International Seminar Prasasti III*, 58–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.1444>
- Sumarsono. (2014). *Pengantar Semantik*. Pustaka Pelajar.